

## Kesatuan Semu pada Tindak Tutur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia

Jauhara Jilan Situmorang <sup>1)</sup>; Liyundzira Hikroh Gani <sup>2)</sup>; Edi Syaputra <sup>3)</sup>

<sup>1,2)</sup> Study Program of English Language Study, North Sumatera State Islamic University

<sup>3)</sup> Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, North Sumatera State Islamic University

Email: <sup>1)</sup> [Jauharah0461@gmail.com](mailto:Jauharah0461@gmail.com); <sup>2)</sup> [liyundzirafikroh@gmail.com](mailto:liyundzirafikroh@gmail.com)

### ARTICLE HISTORY

Received [4 Mei 2022]  
Revised [30 Mei 2022]  
Accepted [15 Juni 2022]

### KEYWORDS

Expressive Speech Acts,  
Pseudo Unity, Angry

This is an open access  
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)  
license



### ABSTRAK

Marah merupakan tindak tutur yang termasuk dalam kajian pragmatik bahasa, khususnya tindak tutur ekspresif. Kemarahan verbal adalah tindak tutur ekspresif yang mendukung fungsi bahasa internasional dan menggunakan hubungan sosial dan sikap pribadi untuk mengungkapkan hubungan antara fungsi bahasa internasional. Fungsi kebahasaan yang didukung oleh tindak tutur ekspresif diinternasionalkan untuk menangkap pola kemarahan verbal dalam tindak tutur ekspresif bahasa Indonesia. Fungsi pseudo-unity juga untuk menjaga hubungan sosial antara teman, keluarga, masyarakat, dan tindak tutur marah ini dapat dilakukan melalui kalimat tidak langsung dengan makna yang jelas dan fokus pada pihak kedua. Ini juga dapat dilakukan dengan kalimat dan makna langsung, dengan atau tanpa tanggapan pihak kedua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

### ABSTRACT

Anger is a verbal behavior that is included in the study of language pragmatics, specifically expressive speech acts. Verbal anger is an expressive speech act, expressive speech acts support the international language function which expresses the relationship between international language functions using social relationships and personal attitudes. The language function supported by expressive speech acts is international, which is used to obtain verbal anger patterns in terms of expression speech acts in Indonesian. The function of pseudo unity is also to maintain social relations between friends, family, and society. This anger speech act can be done through indirect sentences with an explicit meaning and focus on the second party. This is also done through direct sentences and meanings with or without a response from the second party. The method used in this research is descriptive qualitative.

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa untuk berbagai aktivitas. Berbicara secara pragmatis, bahasa adalah salah satu perilaku yang sering disebut sebagai speechless. Fenomena unik di antara ciri-ciri tindak tutur ekspresif adalah ekspresi verbal dari emosi manusia. Aspek ini biasanya tersembunyi atau tersembunyi (karena alasan privasi dan subjektif). Kemarahan dapat menunda keharmonisan dalam komunikasi. Marah dapat menimbulkan aktivitas negatif yang bersifat merusak bahkan anarkis. Penelitian pendahuluan tentang ciri-ciri marah dalam bahasa Indonesia menunjukkan bahwa tindak tutur marah dalam bahasa Indonesia memicu berbagai fenomena linguistik dan non-linguistik yang menyiratkan bagaimana bahasa beradaptasi dengan berbagai ekspresi manusia dalam hubungannya dengan komunikasi manusia lainnya. Dengan hal ini kita dapat melihat bagaimana cara manusia berkomunikasi antara satu sama lain dengan menggunakan bahasanya masing-masing dan disitu kita dapat melihat mereka merepresentasikan tindak tutur marahnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks yang alami atau holistik. Menurut Lincoln dan Guba (1985:39) dan Molong (1996:4), karena ontologi bersifat alamiah atau dalam konteks holistik. Penelitian ini dalam bidang bahasa, yaitu bahasa-bahasa sebagai suatu sistem seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa. Bahasa mengacu pada konsep bahasa tertentu, yang menganggap bahasa sebagai fakta sosial, sebagai kolektif, hasil konvensi (Ferdinand de Saussure, 1998: 74-84). Wilayah geografis dan kelas sosial.

## LANDASAN TEORI

Putu Wijana (1996) menguraikan maksim-maksim dalam prinsip kesantunan Leech tersebut menjadi:

1) maksim penerimaan,

- 2) maksim kebijaksanaan
- 3) maksim kemurahan
- 4) maksim kerendahan hati
- 5) maksim kecocokan
- 6) maksim kesimpatian.

Maksim penerimaan menentukan orang untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri serta meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Maksim kebijaksanaan mengandung ketentuan orang untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Maksim kebijaksanaan ini disampaikan dengan tindak tutur impositif dan komisif. Maksim kemurahan dan kerendahan hati menentukan orang untuk rendah hati kepada orang lain. Maksim ini biasanya disampaikan dalam tuturan ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan mengharuskan orang untuk memaksimalkan kecocokan serta meminimalkan ketidakcocokan. Maksim ini biasanya diungkapkan melalui tuturan ekspresif dan asertif. Maksim kesimpatian menentukan para penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan. Menurut Sugiono (2016:9) metode deskriptif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi atau jelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Karakteristik marah:** Marah merupakan salah satu emosi yang negatif yang muncul karena rasa kecewa dalam diri individu, Emosi dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif direalisasikan dalam bentuk senang, gembira, bahagia, puas, bangga, kasih, empati, simpati, dan sebagainya. Emosi negatif direalisasikan dalam bentuk kecewa, sedih, duka, menderita, marah, tertekan, benci, dan sebagainya. Penelitian tentang karakteristik marah dalam bahasa Indonesia akan mendeskripsikan pola-pola marah yang diwujudkan dalam tindak tutur (berbahasa). Dengan demikian, penelitian ini lebih difokuskan pada aspek verbal marah. Seperti yang dinyatakan Supratiknya (1995), marah bisa diungkapkan secara verbal dan nonverbal atau kedua-duanya secara bersamaan. Pada umumnya, aspek nonverbal dan verbal pada marah sulit dipisahkan. Orang marah biasanya menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan kemarahannya, namun juga disertai dengan sorot mata yang tajam, muka merah padam, tangan yang bergerak-gerak, serta berbagai ekspresi lain. Aspek nonverbal ini akan berkontribusi pada analisis konteks pada data marah. Sebagai pedoman klasifikasi tindak tutur marah ekspresif disajikan tabel klasifikasi sebagai berikut.

**Tabel 1. Klasifikasi**

Modus	Tindak Tutur	
Berita	Langsung	Tidak Langsung
Tanya	Bertanya	Menyuruh
Perintah	Meminta	-

Berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Jika kalimat berita digunakan untuk menginformasikan sesuatu, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, serta kalimat perintah untuk mengajak, menyuruh, dan sebagainya, maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (Wijana, 1996: 32). Dari penggunaannya pada komunikasi sehari-hari, tindak tutur ekspresif dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok. Pertama, tindak tutur ekspresif yang berasal dari (berpusat pada) orang pertama (O1), seperti marah, sedih, gembira, kagum, heran, puas, lega. Kedua, tindak tutur ekspresif, seperti yang dikemukakan oleh Austin dan Searle yang berorientasi/ menanggapi hal yang dilakukan orang kedua (O2). Ketiga, tindak tutur ekspresif yang ditujukan (berpusat) pada orang ketiga (O3).

## Pembahasan

**Pragmatik, Sociolinguistik, dan Kesantunan Berbahasa:** Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pragmatik, sociolinguistik, serta kesantunan berbahasa. Pakar pragmatik Yule (1996: 4) menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara, (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya, (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara, dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan terlibat dalam percakapan tertentu.

Teori sociolinguistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek komposisi tuturan. Sociolinguistik mempelajari penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks komunitas penutur. Sociolinguistik memandang bahasa tidak hanya sebagai simbol tetapi juga sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, bagian dari masyarakat dan budaya tertentu. Faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa antara lain status sosial, latar belakang pendidikan, usia, jenis kelamin, dan tingkat ekonomi. Variabel yang memegang peranan sangat penting dalam tindak tutur adalah komponen tutur, antara lain:

- 1) kepribadian penutur (O1)
- 2) persepsi penutur tentang status sosial dan hubungannya dengan penutur (O2)
- 3) Adanya orang ketiga (O3)
- 4) Maksud atau kehendak penutur
- 5) Warna emosional penutur
- 6) Nada
- 7) Materi pelajaran
- 8) Urutan tuturan
- 9) Bentuk wacana
- 10) Sarana tutur
- 11) Adegan tuturan
- 12) Lingkungan tutur (12) lingkungan tutur
- 13) norma kebahasaan lainnya. Komponen tutur ini dirangkum dalam memoteknik O,O, E, MAU BICARA (Poedjosoedarmo, 1985: 80).

Penggunaan bahasa baik interaksional maupun transaksional selalu melibatkan aspek kesantunan sebagai upaya memelihara hubungan sosial antara penutur. Prinsip kesantunan yang dirumuskan Leech (1983: 131) terdiri dari enam maksim interpersonal sebagai berikut:

- 1) Tact maxim: Minimize cost to other, maximize benefit to other
- 2) Generosity maxim: Minimize benefit to self, maximize cost to self
- 3) Approbation maxim: Minimize dispraise, maximize praise of other
- 4) Modesty maxim: Minimize praise of self, maximize dispraise of self
- 5) Agreement maxim: Minimize disagreement between self and other, maximize agreement between self and other
- 6) Sympathy maxim: Minimize antipathy between self and other, maximize sympathy between self and other.

**Karakteristik Marah:** Marah merupakan salah satu emosi negatif yang muncul karena rasa kecewa dalam diri individu. Emosi dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif direalisasikan dalam bentuk senang, gembira, bahagia, puas, bangga, kasih, empati, simpati, dan sebagainya. Emosi negatif direalisasikan dalam bentuk kecewa, sedih, duka, menderita, marah, tertekan, benci, dan sebagainya. Penelitian tentang karakteristik marah dalam bahasa Indonesia akan mendeskripsikan pola-pola marah yang diwujudkan dalam tindak tutur (berbahasa). Dengan demikian, penelitian ini lebih difokuskan pada aspek verbal marah. Seperti yang dinyatakan Supratiknya (1995), marah bisa diungkapkan secara verbal dan nonverbal atau kedua-duanya secara bersamaan. Pada umumnya, aspek nonverbal dan verbal pada marah sulit dipisahkan. Orang marah biasanya menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan kemarahannya, namun juga disertai dengan sorot mata yang tajam, muka merah padam, tangan yang bergerak-gerak, serta berbagai ekspresi lain. Aspek nonverbal ini akan berkontribusi pada analisis konteks pada data marah.

Dari penggunaannya pada komunikasi sehari-hari, tindak tutur ekspresif dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok. Pertama, tindak tutur ekspresif yang berasal dari (berpusat pada) orang pertama (O1), seperti marah, sedih, gembira, kagum, heran, puas, lega. Kedua, tindak tutur ekspresif, seperti yang dikemukakan oleh Austin dan Searle yang berorientasi/ menanggapi hal yang dilakukan orang kedua (O2). Ketiga, tindak tutur ekspresif yang ditujukan (berpusat) pada orang ketiga (O3).

Salah Satu Contoh Tindak Tutur Marah yaitu Tidak Langsung Literal Tindak tutur Marah Tidak Langsung Literal Tampak dalam Tuturan Berikut:

***Ainun : Kamu itu, orang paling keras kepala, dan paling sulit yang aku kenal. Tapi, kalau aku harus mengulang hidupku lagi. Aku akan tetap pilih kamu.***

Konteks situasi: O1 adalah pemeran Ainun Habibie (dalam Film Habibie Ainun) O2 adalah pemeran Habibie. Setelah sebelumnya, saat Habibie tidak mau diminta untuk tidur malam dan hal itu membuat Ainun marah dengan menutup pintu kamar. Ketika Ainun sudah membukakan pintu dan marahnya mulai reda, lalu terjadilah dialog itu. O2 adalah pemeran Habibie. Warna emosi agak tegang, O1 memarahi O2 karena O1 tidak mau beristirahat. Pokok yang dibicarakan tentang kondisi O2 yang keras kepala. Urutan bicara dimulai dari O1 dan tidak ditanggapi O2. Instrumen yang digunakan bahasa Indonesia nonformal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Marah dalam bahasa Indonesia dapat direalisasikan dengan berbagai cara. Demikian pula fokus marah yang bervariasi antara kepada orang kedua (O2) atau orang ketiga (O3). Tindak tutur marah tidak langsung nonliteral (marah ironik) merupakan tindak tutur marah yang disampaikan dengan modus kalimat yang tidak langsung serta makna yang tidak eksplisit. Tindak tutur marah ini berfokus pada O3 dan O2. Meskipun pada tindak tutur ekspresif menyalahkan dan marah tidak terdapat maksim-maksim yang mendukung kesantunan, namun marah yang ditujukan pada orang ke-3 merupakan realisasi dari kesantunan semu. Kesantunan semu terdapat pada ekspresi marah yang disampaikan bukan kepada sasaran atau tujuan tindakan marah tetapi kepada orang lain (orang ke-3). Maksim-maksim kecocokan, kerendahan hati tetap dipertahankan dengan tidak menyampaikan kemarahan secara bersemuka. Kesantunan semu juga berfungsi untuk memelihara relasi sosial antarteman, keluarga, serta komunitas. Strategi kesatuan berbahasa dalam proses pendidikan perkara dikelompokkan menjadi tiga, yaitu strategi kesatuan positif, strategi kesatuan negatif, dan strategi menghindari pemaksaan (off-record).

### Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka diajukan saran sebagai berikut: Guru Bahasa Indonesia, disarankan mengembangkan bahasa ajar berbasis wujud, fungsi, dan strategi kesatuan berbahasa di berbagai jenjang pendidikan dan mengembangkan nilai-nilai karakter siswa yang lebih sopan dan santun dalam berbahasa dan berbicara kepada siapapun dan dalam situasi apapun dengan cara yang lebih smart.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lyons, J. 1977. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2012. "Verba Emosi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Asahan: Kajian Semantik Lintas Bahasa". Disertasi: Universitas Udayana Denpasar.
- Mulyani. 2011. "Tindak Tutur Direktif Guru SMA dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Kelas: Kajian Pragmatik dengan Perspektif Gender di SMA Kabupaten Ponorogo". Disertasi: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Paina. 2010. "Tindak Tutur Komisif dalam Bahasa Jawa". Disertasi: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1985 "Komponen Tutur", dalam *Perkembangan Linguistik di Indonesia*. Ed. Soenjono Dardjowidjojo. Jakarta: Arcan.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Saussure, Ferdinand de. 1998. *Pengantar Linguistik Umum*. Pen. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Searle, John R. 1972. *Speech Act An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Siregar, Bahren Umar. 2009. "Emosi dan Kebudayaan dalam Metafora" dalam *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2009 (Prosiding)*. November 2009. Malang: MLI dan Universitas Negeri Malang.
- Supratiknya, A. Dr. 1995. *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London/New York: Longman.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.